



Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Sawit Di Kecamatan Karossa Mamuju Tengah

Herman Callo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Mamuju
Email: calloherman662gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan pada Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana, uji t, dan uji statistik f, yang akan diolah dengan menggunakan program SPSS. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah pendapatan asli daerah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mamuju Tengah dan untuk mengetahui apakah pendapatan asli daerah memiliki korelasi dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mamuju Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat signifikan 0,025, pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan angka 5,323 dan Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS, Pendapatan asli daerah dan Pertumbuhan memiliki hubungan korelasi sangat kuat dengan hasil perhitungan sebesar 0,925. Jika pendapatan asli daerah bertambah maka secara otomatis pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Kata kunci: Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Mamuju Tengah

Abstract

This study uses a type of quantitative research with simple linear regression analysis, t test, and coefficient of determination analysis, which will be processed using the SPSS program. The purpose of this study was to determine whether local revenue has an influence on economic growth in Mamuju Tengah Regency and to determine whether local revenue has a correlation with economic growth in Mamuju Tengah Regency. The results showed that local own-source revenue had a significant effect on economic growth with a significant level of 0.025, local own-source revenue had a positive effect on economic growth with a figure of 5.323 and based on calculations using SPSS, local own-source revenue and growth had a very strong correlation relationship with the calculation result of 0.925.

Keywords: Revenue, Economic Growth, and Mamuju Tengah

Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Sawit Di Kecamatan Karossa Mamuju Tengah

PENDAHULUAN

Di negara yang sedang berkembang, campur tangan pemerintah sangat diperlukan dalam pembangunan wilayah. Campur tangan tersebut adalah pemerintah sebagai bentuk institusi merupakan sistem pengambil keputusan dan melahirkan aturan-aturan yang menyangkut alokasi sumber daya serta pemanfaatannya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk sesuatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Jelas dapat dilihat dari definisi ini bahwa pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting, pembangunan daerah sebenarnya adalah bagian integral dari pembangunan nasional.

Pembangunan yang telah dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan harus seimbang jangan sampai ada gerakan protes dari tiap daerah dan memunculkan potensi disintegrasi bangsa dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Isu dan kekhawatiran akan adanya gerakan disintegrasi tersebut akhirnya memunculkan undang-undang yang memberikan keleluasaan kepada daerah dalam wujud otonomi daerah yang luas dan bertanggung jawab yang sesuai kondisi dan potensi wilayahnya. Otonomi daerah itu sendiri resmi dicanangkan oleh pemerintah pada tanggal 1 januari 2001. Tujuan diadakannya otonomi daerah adalah terciptanya pertumbuhan ekonomi, stabilisasi nasional dan pemerataan pendapatan. Kebijakan otonomi daerah dicanangkan agar mendorong pemerintah daerah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan antar wilayah sesuai dengan keadaan wilayahnya masing-masing. Nugroho (2003:33).

Pembangunan ekonomi merupakan pertama suatu proses, yang berarti merupakan perubahan terus menerus, kedua usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan per kapita, dan ketiga kenaikan pendapatan per kapita itu harus berlangsung dalam jangka panjang. Selanjutnya pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan per kapita, karena kenaikan ini merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam praktek, lajunya pembangunan ekonomi suatu Negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product* atau *GDP*). Sukirno (1978:14)

Apabila tingkat pendapatan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Karossa merupakan sumber pendapatan penduduk, maka pendapatan petani kelapa sawit menjadi sektor yang sangat penting dalam memenuhi kehidupan sehari-hari penduduk yang ada di Kecamatan Karossa yang bekerja sebagai petani Kelapa sawit. Luas lahan, tenaga kerja dan modal kerja menjadi penting dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Karossa.

Pendapatan petani kelapa sawit menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran petani kelapa sawit di Kecamatan Karossa. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

Pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan perubahan struktur perekonomian, transformasi struktural sendiri merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri, perdagangan dan jasa, di mana masing-masing perekonomian akan mengalami transformasi yang berbeda-beda. Pada umumnya transformasi yang terjadi di negara sedang berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri. Perubahan struktur atau transformasi ekonomi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam ekonomi yang berkaitan dengan komposisi penyerapan tenaga kerja, produksi, perdagangan, dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan. Pendapatan petani kelapa sawit dan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan petani kelapa sawit. Chenery (2010:59).

Pemerintah melalui Undang-undang No. 25 tahun 2010 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional mengatakan bahwa, perencanaan pembangunan nasional maupun regional merupakan kegiatan yang berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan mengikuti pola tertentu berdasar hasil telaah yang cermat terhadap situasi dan kondisi wilayah yang dijadikan lahan pertanian yang ditunjang dengan kesiapan tenaga kerja dan modal kerja yang digunakan dalam mengelolah perkebunan kelapa sawit.

Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Sawit Di Kecamatan Karossa Mamuju Tengah

KAJIAN TEORI

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat di dominasi oleh sektor industri dan jasa. Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus membandingkan pendapatan nasional yang dihitung berdasarkan nilai riil. Jadi perubahan pendapatan nasional hanya semata-mata disebabkan oleh perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi atau dengan kata lain pertumbuhan baru tercapai apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan bertambah besar pada tahun berikutnya. Untuk mengetahui apakah perekonomian mengalami pertumbuhan, harus dibedakan PDRB riil suatu tahun dengan PDRB riil tahun sebelumnya. Sadono Sukirno(2004:81).

Pada tahap ini walaupun ada transfer tenaga kerja, total produksi di sektor pertanian tidak menurun, produktivitas tenaga kerja meningkat dan sektor industri dapat tumbuh karena didukung oleh adanya tambahan tenaga kerja yang disediakan sektor pertanian. Menurut Sukirno (2008:39) konsep yang berkaitan dengan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri merupakan tahapan transfer tenaga kerja dibagi tiga berdasarkan pada produk fisik marginal dan upah yang dianggap konstan dan ditetapkan secara eksogenus, sebagai berikut : Pada tahap pertama, karena tenaga kerja melimpah maka tenaga kerja sama dengan atau mendekati nol sehingga surplus tenaga kerja yang ditransfer dari sektor pertanian ke sektor industri mempunyai kurva penawaran yang elastis sempurna.

Dengan demikian, transfer tenaga kerja menguntungkan kedua sektor ekonomi. Pada tahap kedua, pengurangan satu satuan tenaga kerja di sektor pertanian akan menurunkan produksi karena tenaga kerja sudah positif (ruas AB) namun besarnya masih lebih kecil dari tingkat upah. Transfer tenaga kerja dari pertanian ke industri pada tahap ini mempunyai biaya seimbang yang positif, sehingga kurva penawaran tenaga kerja di sektor industri mempunyai elastisitas positif. Transfer akan tetap terjadi, produsen di sektor pertanian akan melepaskan tenaga kerjanya walaupun mengakibatkan produksi menurun karena penurunan tersebut lebih rendah dari besarnya upah yang tidak jadi dibayarkan. Di pihak lain, karena surplus produksi yang ditawarkan ke sektor industri menurun sementara permintaannya meningkat (karena tambahan tenaga kerja masuk), harga relative komoditi pertanian akan meningkat.

Teori Pembangunan Ekonomi Daerah.

Penekanan pertumbuhan ekonomi regional lebih dipusatkan pada pengaruh perbedaan karakteristik *space* terhadap pertumbuhan ekonomi. Faktor yang menjadi perhatian utama dalam teori pertumbuhan ekonomi regional. Robinson Tarigan (2006:23) seperti keuntungan lokasi, aglomerasi migrasi dan arus lalu lintas modal antar wilayah. Pembangunan ekonomi daerah pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu daerah meningkat dalam jangka panjang. Sukirno (1992:13). Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru. Menurut Arsyad (1999: 298). Pembangunan ekonomi oleh beberapa ekonom dibedakan pengertiannya dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi diartikan sebagai :

1. Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat, yaitu tingkat pertumbuhan PDRB/GNP pada suatu tingkat tertentu adalah melebihi tingkat pertumbuhan penduduk.
2. Perkembangan PDRB/GNP yang berlaku dalam suatu daerah/negara diikuti oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (Sukirno, 1978:14).

Ada dua kondisi yang mempengaruhi proses perencanaan pembangunan daerah yaitu :

1. Tekanan yang berasal dari lingkungan dalam negeri maupun luar negeri yang mempengaruhi kebutuhan daerah dalam proses pembangunan perekonomiannya.
2. Kenyataan bahwa perekonomian daerah dalam suatu Negara dipengaruhi oleh setiap sektor secara berbeda-beda.

Teori Produksi

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi

Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Sawit Di Kecamatan Karossa Mamuju Tengah

barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlah dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja. Sukirno (2006:42). Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi atau memproduksi menambah kegunaan suatu barang.

Menurut Emilia (2006:20) indikator yang digunakan untuk menganalisis ketimpangan antar wilayah, diantaranya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Konsumsi Rumah Tangga Perkapita, Kontribusi Sektoral terhadap PDRB, Tingkat Kemiskinan dan Struktur Fiskal. Dalam perspektif antarwilayah, ketidakmerataan terjadi baik dalam hal tingkat pendapatan masyarakat antarwilayah yang satu dengan wilayah yang lain, maupun dalam hal distribusi pendapatan dikalangan penduduk masing-masing wilayah. Ketimpangan regional dalam pembangunan dapat ditengarai antara lain dengan menelaah perbedaan mencolok dalam aspek-aspek seperti penyerapan tenaga kerja, alokasi dana perbankan, investasi dan pertumbuhan. Menurut Malthus (2001:98) menitikberatkan perhatian pada perkembangan kesejahteraan suatu negara, yaitu pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan campur tangan pemerintah untuk mengatasinya. Begitu juga jika suatu daerah mengalami perkembangan, maka perkembangan itu akan membawa pengaruh atau imbas ke daerah lain. Menurut Hirschman (2011:42), daerah di suatu negara dapat dibedakan menjadi daerah kaya dan daerah miskin.

Jika perbedaan antara kedua daerah tersebut semakin menyempit berarti terjadi imbas balik (*trickling down effects*). Sedangkan jika perbedaan antara kedua daerah tersebut semakin jauh berarti terjadi pengkutuban (*polarization effects*). Lincolin (1997:67). Pandangan Kuznets mengemukakan bahwa pada tahap-tahap permulaan pertumbuhan suatu daerah terdapat pembagian pendapatan yang cenderung semakin tidak merata, tetapi dengan semakin tumbuhnya daerah itu maka pembagian pendapatannya akan semakin merata.

Teori Pendapatan

Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Nordhaus (2011:112). Menurut Sumitro (2012:29) pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki masyarakat dapat memenuhi kebutuhan, dan pendapatan rata-rata yang dimiliki oleh tiap jiwa disebut juga dengan pendapatan perkapita serta menjadi tolok ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi.

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan potensi perekonomian suatu wilayah. Pendekatan tersebut diantaranya adalah *Location Quotient (LQ)*, analisis *Shift-Share*, dan analisis *Typologi Klassen*.

1. Analisis *Location Quotient (LQ)*

Dalam analisis *Location Quotient (LQ)*, kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

a. Sektor Basis

Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan.

b. Sektor non basis

Kegiatan sektor yang melayani pasar hanya di daerah tersebut. Asumsi utama dalam analisis LQ adalah bahwa semua penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat daerah referensi, produktivitas tenaga kerja adalah sama dan setiap industri menghasilkan barang yang sama (*homogeny*) pada setiap sektor (Lincolin Arsyad,1999:20).

2. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi. Analisis ini menggunakan tiga informasi dasar yang

Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Sawit Di Kecamatan Karossa Mamuju Tengah

berhubungan satu sama lain yaitu :

- a. Pertumbuhan ekonomi referensi nasional yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan referensi terhadap perekonomian di kabupaten/kota.
 - b. Pergeseran proporsional (*Proportional shift*), yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di kabupaten/kota terhadap sektor yang sama direferensi.
 - c. Pergeseran diferensial (*Differential Shift*), yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri kabupaten/kota dengan perekonomian yang dijadikan referensi.
3. Analisis *Typologi Klassen*

Teknik *Typologi Klassen* dapat digunakan melalui dua pendekatan yang pertama adalah dengan pendekatan sektoral yang mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB kabupaten/kota dan yang kedua adalah dengan pendekatan wilayah/daerah seperti yang digunakan dalam penelitian Syafrizal untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita daerah. Menurut *Typologi Klassen* (2010:89), masing-masing sector ekonomi daerah tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sektor atau daerah prima, berkembang, potensial dan berkembang.

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit

1. Luas Lahan

Tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usahatani dapat dilakukan dan tempat hasil produ dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka (Mubyarto, 2009:89). Menurut Hernanto (2009) bahwa terdapat empat golongan petani berdasarkan luas lahan yang diusahakan yaitu :

1. Golongan petani luas (lebih dari 2 hektar)
2. Golongan petani sedang (0,5-2 hektar)
3. Golongan petani sempit (kurang dari 0,5 hektar)
4. Golongan buruh tani tidak bertanah

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Ukuran lahan pertanian dapat dinyatakan dengan hektare (ha). Di pedesaan petani masih menggunakan ukuran tradisional. Misalnya patok dan jengkal (Rahim, 2007:36). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas tanah sawah yang ditanami padi pada satu kali musim panen dengan satuan hektare (ha).

2. Tenaga Kerja

Tenaga Kerja yang memiliki pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu (Trijoko, 2010:80). Faktor pengalaman, faktor ini secara teoritis dalam buku, tidak ada yang membahas bahwa pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Namun, dalam aktivitas petani dalam mengelola pertanian kelapa sawit dengan tenaga kerja yang berpengalaman dalam dapat meningkatkan pendapatan atau keuntungan. Menurut Rangkuti (2011:83), pengalaman adalah seseorang yang telah menekuni pekerjaannya selama beberapa tahun. Seseorang petani kelapa sawit yang telah menekuni pekerjaannya 15 sampai 30 tahun, dapat dianggap petani kelapa sawit yang berpengalaman dan dapat dijadikan pawang.

Menurut Buwono (2010:93) pada usaha pertanian, penerapan pemeliharaan intensif bukan hanya pada segi teknis pemeliharaannya, tetapi sistem pengelolaannya juga baik dari sumber daya manusianya maupun permodalannya perlu diusahakan secara intensif. Sumber daya manusia, khususnya teknisi dan staf ahli, merupakan salah satu kunci penting dalam pengembangan perusahaan, karena menentukan tinggi rendahnya produksi hasil pertanian berperan penting dalam menerapkan strategi pemeliharaan yang berwawasan lingkungan.

Menurut Asri (2000:62) Pengukuran pengalaman kerja sebagai sarana untuk menganalisa dan mendorong efisiensi dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Beberapa hal yang digunakan untuk mengukur pengalaman kerja seseorang adalah :

- a. Gerakannya mantap dan lancar Setiap anggota yang berpengalaman akan melakukan gerakan yang mantap dalam bekerja tanpa disertai keraguan.

Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Sawit Di Kecamatan Karossa Mamuju Tengah

- b. Gerakannya berirama, Artinya terciptanya dari kebiasaan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari.
- c. Lebih cepat menanggapi tanda-tanda, Artinya tanda-tanda seperti akan terjadi kecelakaan kerja
- d. Dapat menduga akan timbulnya kesulitan sehingga lebih siap menghadapinya karena didukung oleh pengalaman kerja dimilikinya maka seorang anggota yang berpengalaman dapat menduga akan adanya kesulitan dan siap menghadapinya.
- e. Bekerja dengan tenang, Seorang anggota yang berpengalaman akan memiliki rasa percaya diri yang cukup besar.

3. Pengertian Modal Kerja

Menurut Milton (2009:65) uang merupakan salah satu bentuk kekayaan seperti halnya bentuk-bentuk kekayaan yang lain, misalnya surat berharga, tanah, dan keahlian. Bagi seorang pengusaha, uang merupakan barang yang produktif. Apabila uang tersebut dikombinasikan dengan faktor produksi yang lain, pengusaha dapat menghasilkan barang. Dengan demikian, teori permintaan uang dapat pula dipandang sebagai teori tentang modal. Friedman (2008:94) memberikan definisi kekayaan meliputi segala sesuatu yang merupakan sumber pendapatan. Salah satu sumber pendapatan ini berasal dari diri manusia itu sendiri, yaitu keahlian (*skill*). Milton Friedman ternyata membagi kekayaan dengan lima kategori, yaitu uang, kas obligasi, saham, kekayaan yang berbentuk fisik, dan kekayaan yang berbentuk manusia atau keahlian (Soekartawi, 2003) Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan di tabung dan di investasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku meningkatkan stock modal secara fisik (yakni nilai riil atas seluruh barang modal produktif secara fisik) dan hal ini jelas memungkinkan akan terjadinya peningkatan output di masa mendatang (Sukirno, 2009:92).

Menurut Soekartawi (2010:90) modal dalam usaha tani dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi. Dengan demikian pembentukan modal mempunyai tujuan yaitu: a) untuk menunjang pembentukan modal lebih lanjut; dan b) untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tani. Adapun modal tersebut adalah modal sumber daya alam, modal ekonomi, modal fisik dan modal sosial (Mukherjee, 2011:76).

Modal ada dua macam, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap diterjemahkan menjadi biaya produksi melalui deprecition cost dan bunga modal. Modal bergerak langsung menjadi biaya produksi dengan besarnya biaya itu sama dengan nilai modal yang bergerak. Setiap produksi subsektor perikanan dipengaruhi oleh faktor produksi modal kerja. Makin tinggi modal kerja per unit usaha yang digunakan maka diharapkan produksi hasil pertanian kelapa sawit akan lebih baik, usaha tersebut dinamakan padat modal atau makin intensif

4. Teknologi

Pertanian kelapa sawit dikategorikan sebagai pekerjaan yang membudidayakan kelapa sawit dengan menggunakan alat yang sederhana, Namun dalam perkembangannya dikategorikan sebagai seorang yang petani yang berprofesi dengan alat yang lebih modern semakin canggih teknologi yang digunakan petani kelapa sawit maka akan semakin meningkatkan produktifitas hasilnya lebih meningkatkan produksi, yang didalamnya tersirat kesimpulan bahwa masyarakat akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Menurut Satria (2008:90), keberadaan petani dalam melakukan penanaman kelapa sawit dapat memberikan pendapatan yang lebih bagi para petani jangung.

Usaha dalam penanaman pertanian kelapa sawit ditujukan semata-mata untuk meraih penghasilan bagi petani kelapa sawit secara maksimal. Sementara tenaga kerja yang mengelolah pertanian kelapa sawit teknik panen produksi hasil pertanian kelapa sawit merupakan kegiatan pertanian jenis komoditi kelapa sawit, kecendrungan pola sosial atas dasar perbedaan pola dan teknik produksi dan perbedaan kepemilikan alat produksi terjadi pula di kegiatan pertanian kelapa sawit.

Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Nordhaus (2011:112). Menurut Sumitro (2012:29) pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat,

Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Sawit Di Kecamatan Karossa Mamuju Tengah

dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki masyarakat dapat memenuhi kebutuhan, dan pendapatan rata-rata yang dimiliki oleh tiap jiwa disebut juga dengan pendapatan perkapita serta menjadi tolok ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi.

Pendapatan petani kelapa sawit merupakan sumber utama para guna mencukupi kebutuhan hidup. Menurut Baridwan (2013:53) mengutarakan bahwa “pendapatan (*revenue*) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha”. Pendapatan petani kelapa sawit bersumber dari pendapatan bersih hasil perkebunan kelapa sawit. Artinya pendapatan yang sudah tidak di potong oleh biaya untuk melakukan penanaman baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah, Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Pembagian kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat petani kelapa sawit di Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju.

2. Data sekunder

Data yang didapatkan dari sumber dokumentasi dan laporan yang menyangkut pokok permasalahan yang berkaitan dengan penelitian seperti data tingkat pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Mamuju.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat petani kelapa sawit yang ada di Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah. Sugiyono (2008:34), dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 orang petani kelapa sawit di Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Studi lapangan adalah penulis mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara melakukan pengamatan langsung dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan), dan kuesioner (angket)

a. Observasi (pengamatan)

Yaitu pengamatan secara langsung yang dilakukan penulis terhadap objek penelitian guna memperoleh bahan dan data yang diperlukan.

b. Kuesioner

Yaitu dengan mengadakan pembagian angket atau kuesioner dengan beberapa responden yang berkaitan dengan penelitian, guna mendapat data dan keterangan yang menunjang analisis dalam penelitian.

2. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah mengumpulkan data sekunder dari perpustakaan berupa beberapa referensi buku yang berkaitan dengan penelitian ini dan data sekunder dari tempat penelitian berupa dokumentasi.

Adapun metode analisis dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Analisa data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi, dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran, Iqbal Hasan (2012:43).

2. Metode Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan alat analisis berkuantitatif. Alat analisis yang bersifat kuantitatif adalah alat analisis yang menggunakan model-model, seperti model matematika atau model statistik dan ekonometrik. Hasil analisis dalam bentuk angka- angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian, Iqbal Hasan (2002:43).

3. Analisis Regresi Linear Berganda.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama mempengaruhi variabel terikat, yaitu

Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Sawit Di Kecamatan Karossa Mamuju Tengah

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

2. Pengujian Hipotesis

- a. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_1) sama dengan nol, atau $H_0 : \beta_1 = 0$ yang artinya adalah apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_1), parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau $H_0 : \neq 0$ yang artinya adalah variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen, Sugiyono (2008:32). Pengambilan keputusan dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05
- b. Ditentukan sebagai berikut : Dasar pengambilan keputusan ditentukan dengan cara sebagai berikut:
 1. Jika tingkat $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{tabel} < t_{hitung}$ dengan tingkat signifikansi $< 0,05$ (5%) , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
 2. Jika tingkat $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{tabel} > t_{hitung}$ dengan tingkat signifikansi $> 0,05$ (5%) , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol atau $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ yang artinya adalah apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_1), tidak semua parameter simultan sama dengan nol, atau $H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ yang artinya adalah semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen, (Sugiyono 2008:34).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan membahas tentang hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun hasilnya sebagai berikut :

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error			
(Constant)	1,992	1,925		2,785	,037
Tenaga Kerja	1,138	1,336	2,330	2,328	,023
Modal Kerja	2,245	2,244	3,235	2,234	,008
Luas Lahan	2,115	2,103	2,215	2,214	,017
R = ,870a R Square = ,756 N = 50 Adjusted R Square = ,572 F=129,217 Sig (F) =0.000					

Sumber : Data Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Bentuk persamaan regresi linear berganda yang didapatkan dari hasil analisis regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 1,992 + 1,138X_1 + 2,245X_2 + 2,115X_3$$

Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Sawit Di Kecamatan Karossa Mamuju Tengah

Interpretasi mengenai persamaan di atas adalah sebagai berikut :

1. $a = 1,992$, adalah bilangan konstanta yang berarti apabila variabel bebas yaitu X_1 , X_2 dan X_3 , sama dengan nol,
2. $b_1 = 1,338$ adalah angka yang menunjukkan koefisien untuk variabel tenaga kerja. Dari hasil pilihan tanggapan responden yang terdapat pada kuesioner dan setelah dianalisis ternyata nilai signifikan yang didapatkan 0,023 dari hasil ini terlihat bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit pada Kecamatan Karossa di Kabupaten Mamuju karena 0,023 lebih kecil dari 0,05.
3. $b_2 = 2,245$ adalah angka yang menunjukkan koefisien untuk variabel modal kerja. Dari hasil pilihan tanggapan responden yang terdapat pada kuesioner dan setelah dianalisis ternyata nilai signifikan yang didapatkan 0,008 dari hasil ini terlihat bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit pada Kecamatan Karossa di Kabupaten Mamuju, karena 0,008 lebih kecil dari 0,05.
4. $b_3 = 2,115$ adalah angka yang menunjukkan koefisien untuk variabel teknologi. Dari hasil pilihan tanggapan responden yang terdapat pada kuesioner dan setelah dianalisis ternyata nilai signifikan yang didapatkan 0,017 dari hasil ini terlihat bahwa teknologi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit pada Kecamatan Karossa di Kabupaten Mamuju, karena 0,017 lebih kecil dari 0,05.
5. Dari hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan memperlihatkan variabel modal kerja yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit pada Kecamatan Karossa di Kabupaten Mamuju.

Hipotesis menyatakan bahwa tenaga kerja, modal kerja dan teknologi, secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit pada Kecamatan Karossa di Kabupaten Mamuju. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis dalam penelitian ini digunakan Uji T dan Uji F sebagai berikut :

1. Uji t (uji parsial)

Uji t dilakukan untuk menguji variabel secara parsial apakah variabel teknologi (X_1), tenaga kerja (X_2) dan modal kerja (X_3) secara parsial atau satu persatu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit (Y). Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Dengan kriteria keputusan adalah jika $t_{tabel} \leq t_{hitung}$ berarti H_1 diterima H_0 ditolak, dan jika $t_{tabel} \geq t_{hitung} \geq t_{tabel}$ berarti H_0 diterima H_1 ditolak. Model hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ artinya tenaga kerja X_1 , modal kerja X_2 , dan luas lahan X_3 secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit variabel Y .
2. $H_0 : b_1 \neq 0$ artinya tenaga kerja X_1 , modal kerja X_2 , dan luas lahan X_3 secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit variabel Y .

Berdasarkan uji simultan (uji t) dapat diketahui bahwa :

- a. Variabel tenaga kerja memiliki nilai t_{hitung} 2,328 dan nilai t_{tabel} didapatkan 1,66 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikan 0,023 lebih kecil dari 0,05 (5%). Sehingga keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju, dengan demikian hipotesis diterima.
- b. Variabel modal kerja memiliki nilai t_{hitung} 2,234 dan nilai t_{tabel} didapatkan 1,66 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikan 0,008 lebih kecil dari 0,05 (5%). Sehingga keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Karossa di Kabupaten Mamuju, dengan demikian hipotesis diterima.
- c. Variabel teknologi memiliki nilai t_{hitung} 2,214 dan nilai t_{tabel} didapatkan 1,66 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikan 0,017 lebih kecil dari 0,05 (5%). Sehingga keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya teknologi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Karossa di Kabupaten Mamuju Tengah, dengan demikian hipotesis diterima

2. Uji F (uji simultan)

Uji simultan ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai signifikansi F dengan nilai α . Dari tabel di atas dapat dilihat nilai F_{hitung} 129,217 dan F_{tabel} 3,45, dapat dilihat $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat

Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Sawit Di Kecamatan Karossa Mamuju Tengah

signifikan 0.000. Berarti bahwa ketiga variabel *independen* yaitu tenaga kerja, modal kerja dan teknologi yang dijadikan indikator dalam penelitian ini berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel *dependen* yaitu pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Karossa di Kabupaten Mamuju Tengah.

PENUTUPAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka akan diperoleh penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan variabel tenaga kerja, modal kerja dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah.
2. Variabel modal kerja yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah, karena masyarakat petani kelapa sawit bekerja dalam perkebunan lahan kelapa sawit membutuhkan sumber dana dalam perawatan perkebunan kelapa sawit.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Menggunakan teknologi yang lebih tepat sebaiknya dilakukan oleh petani kelapa sawit, dengan keberadaan teknologi yang digunakan akan lebih menjanjikan hasil panen kelapa sawit yang besar dan berkualitas sehingga membuat penghasilan petani lebih meningkat pada saat musim panen tiba.
2. Untuk penentuan tenaga kerja, sebaiknya para petani kelapa sawit menggunakan tenaga kerja yang berpengalaman, karena tanaman kelapa sawit membutuhkan perawatan yang lebih optimal. Agar dapat memberikan hasil panen kelapa sawit yang baik dan berkualitas. Pengalaman kerja sangat menunjang dalam perawatan pertanian kelapa sawit
3. Untuk modal kerja, sebaiknya modal yang digunakan dengan baik dan efisien sehingga menghasilkan nilai guna yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad ,1999. *Ekonomi Mikro Lanjutan*. Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Arsyad, 2004, *Panduan Otonomi Daerah*. Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Buwono ,2010. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Chenery 2000, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Emilia 2006 *Perekonomian Daerah* Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.